

IBM KELOMPOK USAHA GULA MERAH BATOK DI DESA BORI'SALLO KEC. PARANGLOE

Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar¹, Herman Bangngalino², Ridhawati³
^{1,2,3}*Dosen Jurusan Teknik Kimia, Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar*

ABSTRACT

Gowa city is known as a palm sugar producing area. This is supported by the considerable potential of Gowa city forest which is overgrown by palm trees. One of the producers of brown sugar shells, Bori'sallo village, Parangloe sub district has a huge potential forest area of 13,917.26 ha or 51.87% of the total forest in Kab. Gowa where the area of palm trees is \pm 300 ha. The community of Bori'sallo is currently mainly a partner group (UKM Tumasunggua and Koperasi Wanita Mawangi) experiencing constraints in processing brown sugar into palm sugar and the development of palm sugar products. The method used is the implementation approach of the solution that is applied in the form of extension activities, training, and demonstration technique of making brown sugar of disposable batter (sugar recengan) and the innovation of processed palm sugar product in accordance with SNI 01-3743-1995 so it is expected the brown sugar products and palm sugar has better selling value and can form new entrepreneurial groups in previously uneconomically economically productive communities. This dedication program leads Bori'sallo society to be economically independent and become one of the palm sugar development centers of sapas. is an opportunity for poor and poorly educated people to process brown sugar as the main livelihood

Keyword : gula merah batok, *palm sugar*, masyarakat Desa Borisallo

1. PENDAHULUAN

Lokasi program Ipteks bagi Masyarakat di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kab. Gowa Sulawesi Selatan. Dari data BPS Kab. Gowa 2014 menunjukkan Kecamatan Parangloe memiliki potensi luas hutan yang sangat besar sekitar 13.917,26 ha atau sekitar 51,87% dari total hutan di Kab. Gowa. Selain itu Kec. Parangloe memiliki luas hutan produksi terbesar ini berada pada lima kelas topografi, yaitu mulai dari datar (0-8%), landai (8-15%), agak curam (15-25%), curam (25-45%), sampai sangat curam (>45%). Kondisi topografi agak curam merupakan yang terluas. Dengan kondisi topografi yang bervariasi tersebut maka dipastikan komposisi vegetasi yang tersusun juga bervariasi. Kecamatan Parangloe terletak di dataran tinggi dengan batas wilayah sebelah utara Kab. Maros, sebelah selatan Kec. Manuju, sebelah barat Kab. Takalar dan Kec. Bontomarannu sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kec. Tinggimoncong. Ketinggian rata-rata 500 meter dari permukaan laut. Pada umumnya masyarakat di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe berprofesi sebagai pembuat gula merah batok sebagai mata pencaharian utama. Selain itu, masyarakat masih memanfaatkan hutan dengan membuka lahan untuk bercocok tanam, memungut hasil hutan kayu dan non kayu. Kelembagaan penguasaan lahan terjadi secara turun temurun sangat kuat meskipun administrasi kehutanan mencatat wilayah hutan yang dikuasai masyarakat adalah kawasan hutan produksi.

Usaha pengolahan palm sugar dimulai dari pengolahan gula merah batok yang bersifat turun temurun. Pada awalnya masyarakat yang mayoritas penderes, menyuplai nira untuk dijadikan gula karena hasil produksi melimpah. Namun, produksi nira hanya sampai pada gula merah batok saja yang sering dijumpai di pasar-pasar. Bahan baku diperoleh dan dibeli dari petani/penyadap nira dari daerah Kecamatan Parangloe. Sebanyak 8-30 liter nira bisa dihasilkan dari satu tongkol bunga (dua kali penyadapan) warna lebih jernih dan sedikit kental dengan derajat keasaman 6-7, kandungan sukrosa 13-14%, kadar air 86-87,6% dan karbohidrat 11,28%. Luas area hutan dengan komoditas aren \pm 320 ha. Selanjutnya dilaporkan bahwa di Kec. Parangloe setiap petani mengelolah hutan aren yang luasnya rata-rata 7 ha (2-20 ha) dengan jumlah pohon aren rata-rata 36 pohon (12-60 pohon) sehingga dapat menjamin kontinuitas produksi palm sugar. Peralatan yang digunakan untuk membuat palm sugar masih bersifat tradisional dan manual berupa; wajan, tungku, timbangan, sealer dan system pengeringan menggunakan oven biasa atau dengan bantuan sinar matahari serta peralatan pendukung lainnya. Kapasitas produksi untuk setiap kelompok (4-6 orang) sekitar 15-20 kg/hari dengan nilai investasi Rp. 24.000/kg serta teknik pemasaran produk sesuai dengan permintaan dan belum ada pengembangan pemasaran. Harga jual ditentukan dari persediaan bahan baku nira. Jika musim hujan kecenderungan harga akan naik. Hal ini disebabkan karena bahan baku nira sulit diperoleh. Produk palm

¹ Korespondensi Penulis: Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar, 082221931212, andiifalasar@gmail.com

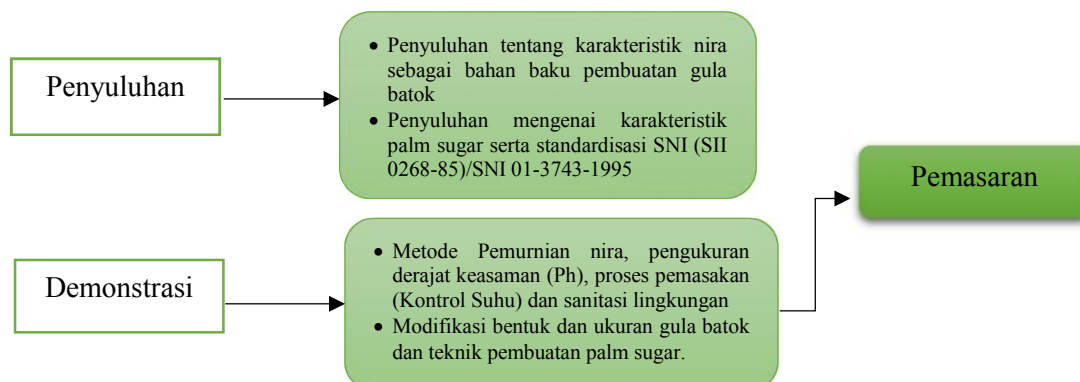
sugar juga dipasarkan di pasar tradisional Sungguminasa dan kepada para pengumpul yang mengemas kembali dengan kemasan yang lebih sedikit (250 g/bungkus).

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan Mitra Program IbM

Permasalahan	Kelompok Usaha Tumasunggua	Koperasi Wanita Mawangi
Teknis	Tradisional	Tradisional
Standar mutu palm sugar	Tidak ada	Tidak ada
Alat pengering	Oven biasa tanpa kontrol suhu	Oven biasa tanpa kontrol suhu
Pengujian pH	Tidak ada	Tidak ada
Proses pemasakan	Tungku terbuka	Tungku terbuka
Pengujian nutrisi produk	Tidak ada	Tidak ada
Pengemasan	Manual	Manual
Pemasangan label	Tidak ada	Tidak ada
Umur simpan	Tidak ada	Tidak ada
Proses kristalisasi	Manual dengan udara	Manual dengan udara
Bahan baku	Tidak ada analisis pendahuluan	Tidak ada analisis pendahuluan
Pemasaran	Produsen → Pedagang → Pengumpul → Pedagang → Pengecer → Konsumen	Produsen → Pedagang → Pengumpul → Konsumen

2. METODE PENELITIAN

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra dilaksanakan dengan melakukan pelatihan dan pendampingan kegiatan berbagai jenis dimulai dari proses produksi, pengemasan, hingga membuka akses pasar melalui promosi. Cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini adalah dengan pendampingan mitra secara informal sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi masyarakat Kelompok usaha Gula Merah Batok di Desa Bori'Sallo Kec. Parangloe cukup tinggi khususnya pada Kelompok usaha Tumasunggua dan Anggota Koperasi Wanita Mawangi. Realisasi program yang telah dilaksanakan antara lain adalah kedua kelompok mitra sangat antusias serta berperan aktif pada semua kegiatan baik ketika pelaksanaan pada proses penyuluhan hingga demonstrasi pembuatan palm sugar dilaksanakan termasuk ketika pengukuran derajat keasaman dan kontrol suhu pemasakan hingga proses demonstrasi diversifikasi produk berbentuk gula recengan, yakni gula yang dibentuk dalam blok-blok kecil bertujuan agar ketika gula merah dijadikan sebagai bahan baku masakan akan lebih praktis sebab gula merah telah dibuat seperti blok-blok kecil sesuai kebutuhan khususnya ibu-ibu ketika di dapur.



Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan

Proses diskusi yang dilaksanakan cukup alot ketika kedua kelompok mitra merasakan manfaat besar program pengabdian ini termasuk diversifikasi produk yang dilaksanakan. Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan dalam melakukan pengemasan pada produk palm sugar termasuk pelabelan kemasan pada Kelompok Usaha Gula Merah Batok khususnya pada kedua mitra. Proses transfer iptek terjadi ketika proses pelatihan dilaksanakan serta demonstrasi pengolahan produk palm sugar hingga pembuatan gula recengan sebagai diversifikasi produk. Hasil kegiatan pengabdian diharapkan penerapan IbM bagi produk palm sugar serta gula recengan akan memberikan jaminan kualitas bagi konsumen pada taraf komersialisasi produk tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Pelaksanaan

Tindak lanjut dari program ini adalah memberikan kesempatan kepada kedua mitra untuk melaksanakan proses pembuatan palm sugar serta pemantauan dilaksanakan untuk mengetahui kondisi produk yang dihasilkan selama 2 bulan terhadap rasa, warna, aroma, dan tekstur palm sugar yang dihasilkan. Begitupula pada pembuatan gula recengan dilakukan sama halnya dengan produk palm sugar yakni, pengujian terhadap asa, warna, aroma, dan tekstur. Bila terjadi perubahan dari salah satu indikator kerusakan produk tersebut, maka akan menginformasikan secepatnya kepada tim pelaksana kegiatan.



Gambar 2. Produk Palm Sugar dan Gula Recengan

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat Kelompok Usaha Gula Merah Batok di Desa Bori'Sallo Kec. Parangloe adalah Masyarakat Kelompok Usaha Gula Merah Batok di Desa Bori'Sallo Kec. Parangloe telah mengetahui teknik pengukuran derajat keasaman serta control terhadap suhu pemasakan serta memahami karakteristik produk palm sugar sesuai SNI (SII 0268-85)/ SNI 01-3743-1995 termasuk perbandingan mengenai hasil produk palm sugar yang dihasilkan. Masyarakat Kelompok Usaha Gula Merah Batok di Desa Bori'Sallo Kec. Parangloe telah mampu melakukan pembuatan produk palm sugar termasuk pengemasan dan pelabelan produk. Produktifitas pengolahan produk palm sugar pada

Kelompok Usaha Gula Merah Batok di Desa Bori'Sallo Kec. Parangloe menjadi meningkat dengan adanya bantuan sarana produksi pengolahan gula palm sugar. Diversifikasi produk dapat dilakukan oleh Kelompok Usaha Gula Merah Batok di Desa Bori'Sallo Kec. Parangloe dengan kemampuan masyarakat kelompok tersebut mengolah gula merah batok menjadi gula recengan (gula sekali pakai) yang lebih praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Gowa Tahun 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa
- Anonim, 2013. *Indikator Kesejahteraan Kabupaten Gowa*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa
- Anonim, 2015. *Gowa dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa
- Audi Muntu dan Julius Pontoh, Perbaikan Proses Pembuatan Gula Merah Aren di Pabrik Aren Masarang Tomohon, *Jurnal MIPA Unsrat online* 3 (2) 68-73
- Mody Lempang. 2012. *Pohon Aren dan Manfaat Produksinya*. Info Teknis EBONI Vol. 9 No. 1 Oktober 2012: 37-54
- Yusran dan Nurdin Abdullah. 2013. Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Kawasan Hutan di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kab. Gowa Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 2(1):127-135